

Potret Kehidupan Sosial dan Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Wanita Asal Kota Dumai

Rahmah Husna Yana¹⁾, Irma Juraida²⁾, Triyanto³⁾, Arfriani Maifizar⁴⁾

¹⁻⁴⁾ University of Teuku Umar

email: rahmahhusnayana@utu.ac.id¹⁾, irmajuraida@utu.ac.id²⁾, Triyanto@utu.ac.id³⁾,
arfrianimafizar@utu.ac.id⁴⁾

Abstract

This research aims to determine the extent of the social and economic life portrait of the family of Women Workers (TKW) from Dumai city who work in Malaysia, TKW in this study is limited to TKWs who work in the domestic realm. The location of the study was carried out in Pangkalan Sesai Village, West Dumai District, with the selection of information carried out deliberately on 4 TKW families. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis uses descriptive qualitative analysis through the stages of reduction, presentation of data, and conclusions. The results showed that there was a change in the socio-economic life of TKW families from the city of Dumai, the change came from the remittances sent by TKW where the money was used for the social and economic life of the family left behind.

Keywords: Social-Economy life, Family, TKW

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang menyebabkan bonus demografi, hal ini memberikan dampak terhadap masalah-masalah pengangguran, kemiskinan, migrasi, dan sektor-sektor kependudukan lainnya terutama faktor tenaga kerja. Dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi, secara langsung akan berdampak terhadap perkembangan angkatan kerja dan kesempatan kerja. Berdasarkan statistik ketenagakerjaan, bahwa masalah krusial yang dihadapi oleh pasar kerja Indonesia sampai saat ini adalah masalah pengangguran. Bukan saja jumlahnya sangat besar, tetapi juga karena rata-ratanya yang cukup tinggi.

Kelurahan Teluk Binjai memiliki letak yang sangat strategis karena berada di pusat kota Dumai. Posisi Kota Dumai sendiri juga berdekatan dengan beberapa negara asing diantaranya Singapura dan Malaysia. Ini menjadi suatu keunggulan dan keuntungan yang bersifat komparatif dibanding daerah lain terutama di Provinsi Riau. Posisi yang strategis ini sangat mendukung untuk kegiatan ekspor produk dalam negeri

dan impor produk asing. Peluang lain yang mungkin terjadi adalah terciptanya suatu kawasan perdagangan bebas antar negara di Kota Dumai.

Dengan posisinya yang strategis tersebut, sebagian besar dari masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan di Kota Dumai, banyak yang memilih untuk bekerja di Malaysia, baik itu bekerja disektor formal maupun disektor informal. Selain itu banyaknya bermunculan TKW asal Kota Dumai yang adalah dikarenakan jarak tempuh yang singkat dan biaya perjalanan yang tidak terlalu memberatkan kantong para TKW seperti jalur Kota Dumai menuju Malaka sekitar Rp. 610.000.00, dan menuju Port Klang sekitar Rp. 630.000.00 (Suardi, 2019)

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmah Husna Yana (Yana, 2018), para TKW yang berasal dari Kota Dumai sebagian besar bekerja di sektor informal, seperti buruh kasar dan juga pekerjaan di ranah domestik. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah dan juga skill yang mereka miliki juga terbatas. Akibat keterbatasan tersebutlah mereka tidak dapat bersaing mencari pekerjaan di daerah asalnya dan lebih memilih untuk bekerja sebagai TKW.

Selain dikarenakan himpitan ekonomi, dorongan dari keluarga para TKW juga menjadi alasan terbesar para TKW tersebut untuk memilih bekerja sebagai TKW ke Malaysia.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana potret kehidupan sosial dan ekonomi keluarga dari TKW sehingga hal tersebut menjadi dorongan bagi para TKW untuk bekerja ke luar negeri dengan tujuan meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga dengan pemanfaatan uang remitan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga kerja wanita (TKW) adalah sebutan bagi wanita warga Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dan mendapatkan upah, dan biasanya dilakukan oleh seseorang yang *lowlife*. Namun kenyataanya TKW sering dikonotasikan sebagai pekerja kasar karena merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. Menjadi TKW bukanlah hal yang mudah, karena dibutuhkan tahapan-tahapan untuk bisa berangkat dan bekerja di negara asing dengan berbagai perbedaan budaya yang ada di dalamnya. Minimnya permintaan tenaga kerja di Indoensia salah satu penyebab banyak orang yang memutuskan untuk menjadi TKW baik secara legal maupun illegal (Nurinawati, 2017).

Salah satu penyebab kepergian para TKW ini bekerja keluar negeri dengan meninggalkan keluarganya adalah faktor sosial dan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Status sosial ekonomi sendiri merupakan gambaran tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Setiap individu atau masyarakat pasti

menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik sehingga melatarbelakangi mereka untuk berusaha merubah status sosial ekonominya ke arah yang lebih baik lagi (Indrawati, 2015)

Pada hakikatnya peran wanita sebagai ibu rumah tangga sangat penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat. Akan Tetapi pada kenyataannya menjadi TKW tetap dipilih untuk memecahkan masalah ekonomi keluarga bagi sebagian masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peningkatan kesejahteraan keluarga yang dirasa cukup besar merupakan tujuan utama dari partisipasi istri dalam perekonomian keluarganya karena nilai kesejahteraan keluarga dianggap penting terutama bagi wanita yang telah menikah (Vadlun, 2010).

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wasak, 2012). Dalam pembahasannya, sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Menurut Santrock (Santrock, 2007), status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial menunjukkan ketidaksetaraan tertentu.

Koentjaraningrat (Firdaus, 2016) menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Sosial ekonomi berhubungan dengan keadaan-keadaan dimana manusia itu hidup, kemungkinan-kemungkinan perkembangan materi dan batas-batasnya yang tidak bisa diikuti manusia. Penduduk dan kepadatan penduduk, konsumsi dan produksi pangan, perumahan, sandang, kesehatan dan penyakit, sumber-sumber kekuatan dan pada tingkat dasarnya faktor-faktor ini berkembang tidak menentu dan sangat drastis mempengaruhi kondisi-kondisi dimana manusia itu harus hidup (Widiyanto, 2009)

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif. Pembentukan hipotesis (kerja) sejak awal telah dilakukan peneliti dengan segera terjun ke lapangan penelitian (Moleong, 2015). Penelitian dilakukan pada Kecamatan Dumai Timur kelurahan Teluk Binjai. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara mendalam secara partisipatif hingga titik jenuh, dan (3) studi dokumentasi. Sumber data utama adalah 4 keluarga TKW. Mereka dipilih berdasar purposif sampling dalam upaya mendapat data yang lengkap, sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu kesamaan latar belakang antara informan satu dan lainnya serta keterbatasan waktu dan biaya peneliti juga menjadi alasan dipilihnya 4 keluarga TKW di dalam penelitian ini.

Selanjutnya penggunaan nama informan dalam penelitian ini bukanlah nama sebenarnya (*anonym*), hal ini dimaksudkan untuk menjaga identitas informan tidak tersebar dan juga merujuk pada etika penulisan karya ilmiah. Ini juga demi menjamin kepercayaan informan terhadap peneliti.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara lapangan dengan keluarga TKW di Kelurahan Teluk Binjai diperoleh informasi bahwa keluarga TKW yang ditinggalkan sebagian besar bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan, buruh dan bahkan tidak bekerja sama sekali. Pendapatan keluarga yang sangat kecil dan jauh dari memenuhi kebutuhan ekonomi inilah yang banyak melatar belakangi para TKW untuk memilih bekerja keluar negeri.

Kelurahan Teluk Binjai terletak di dekat pasar, yang juga memungkinkan informasi mengenai peluang bekerja sebagai TKW semakin besar. Hal ini berkaitan dengan jumlah agen resmi maupun tidak resmi penyedia peluang bekerja ke luar negeri terutama Malaysia yang cukup banyak. Selain itu informasi dari mulut ke mulut juga menjadikan peluang bekerja menjadi TKW cukup mudah didapatkan.

4.1 Potret Kehidupan sosial dan Ekonomi 4 Keluarga TKW Asal Kota Dumai

a. Potret Keluarga Edo

Edo (41) sehari-hari berprofesi sebagai tukang becak sepeda di pasar. Pendapatan sehari-hari sebagai tukang becak hanya berkisar Rp. 10.000 sampai Rp. 50.000/hari dan terkadang tidak mendapatkan hasil sama sekali. Edo pun harus membayar uang sewa becak sebesar Rp. 150.000/minggu kepada pemilik becak. Kurangnya pendapatan Edo dalam memenuhi kebutuhan ekonomi inilah yang akhirnya mendorong istrinya (Ela) yang berusia 35 tahun harus meninggalkannya dan Fahrozi (13) anaknya yang kini masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk bekerja sebagai TKW selama kurang lebih 5 tahun. Fahrozi sendiri adalah anak bungsu dari 2 bersaudara, kakaknya Pipin (16) sudah lama berhenti sekolah dan hanya berpendidikan sampai SMP. Pipin harus berhenti sekolah dikarenakan faktor ekonomi sehingga membuatnya harus ikut bekerja menjadi buruh parkir di pasar. Sehari-hari Edo dan 2 anaknya tinggal di sebuah rumah sewa dengan harga RP. 500.000/bulan.

Berdasarkan penuturan Edo, awal mula istrinya bekerja sebagai TKW mengikuti ajakan seorang teman yang dijumpai dipasar. Mulanya Edo tidak menyetujui pilihan istrinya tersebut, namun niat yang kuat dari istrinya serta faktor ekonomi keluarga yang memang sangat kecil membuat Edo tidak memiliki pilihan lain selain memperbolehkan istrinya pergi ke Malaysia bekerja sebagai TKW. Sebelum menjadi TKW, istrinya berjualan lontong sayur di depan rumah dan cukup laris, dan hasilnya pun cukup untuk membantu perekonomian keluarga. Hanya saja ada pihak yang kurang senang dengan kesuksesan istrinya dalam berdagang. Ada pihak yang menuduh dagangan istrinya

memakai *jampi penglaris* (jampi penglaris merupakan kepercayaan mistis dalam bentuk doa dan ritual dengan aliran ilmu hitam maupun ilmu putih, penggunaanya percaya bahwa dengan menggunakan doa dan ritual tersebut dagangannya akan semakin laris), sehingga makin hari pembelipun semakin sepi dan usaha lontong sayur istrinya harus gulung tikar.

Menurut penuturan Edo, uang remitan dari istrinya hanya dikirim 6 bulan sekali, dan hanya cukup untuk membayar cicilan hutang dan biaya sekolah anak bungsu mereka. Untuk bertahan hidup sehari-hari, selain menarik becak Edo juga menerima pekerjaan sebagai buruh bangunan. Namun pekerjaan ini tidak setiap hari dilakukan, hanya ketika ada yang membutuhkan tenaganya saja Edo bisa bekerja, jika tidak selebihnya hanya memanfaatkan uang remitan dari istri dan juga hasil menarik becak.

Strategi bertahan hidup lainnya yang digunakan oleh Edo adalah menjalin silaturahmi dengan para tetangga, menurut Edo semua tetangganya selalu membantu. Contohnya dengan memberi sedikit beras atau mengantar lauk pauk untuk anaknya, walaupun tidak setiap hari, tapi itu cukup membantu Edo dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Edo sendiri merupakan perantau dari Pulau Jawa, dan sudah menjadi warga tetap di Kota Dumai selama 20 tahun, sedangkan istrinya (Ela) adalah warga asli Kota Dumai yang bersuku Melayu. Keluarga besar Edo masih tinggal di Pulau Jawa dan keluarga besar istrinya masih berdekatan dengan rumahnya, hanya saja dikarenakan ekonomi keluarganya yang kekurangan, keluarga istrinya cenderung menjauhi keluarganya.

b. Potret Keluarga Siman

Siman (48) adalah pekerja buruh harian, pekerjaan yang paling sering diterima oleh Siman adalah sebagai buruh bangunan dan buruh di pasar. Pendapatan Siman berkisar Rp. 400.000/minggu dan itu pun diperoleh tidak setiap minggu, mengingat pekerjaan Siman yang memang tidak menentu. Siman bercerita tidak setiap hari mendapatkan pekerjaan, pernah Siman tidak bekerja selama dua bulan dikarenakan tidak ada tawaran untuk bekerja. Kondisi yang tidak menentu inilah yang menyebabkan istrinya Yona (32) memilih bekerja sebagai TKW di Malaysia. Dengan kepergian istrinya sebagai TKW maka pengasuhan anaknya Ryan (12) yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dilakukan oleh Siman. Sehari-hari Siman dan anaknya tinggal menumpang di belakang rumah saudaranya yang tidak ditempati. Sampai saat ini Siman sudah menumpang sekitar 10 tahun lamanya dan sebelumnya pernah memiliki sebuah rumah, hanya saja sudah dijual untuk menutupi hutang keluarga dan modal untuk istrinya ke Malaysia bekerja sebagai TKW.

Lebih lanjut Siman bercerita awal mula istrinya bekerja menjadi TKW adalah dari saudaranya yang sudah terlebih dahulu bekerja di Malaysia. Istrinya diterima bekerja sebagai pembantu di Malaysia karena kemampuannya memasak, sehingga keluarga majikannya tertarik dan meminta istrinya untuk bekerja dan sekarang sudah 7

tahun lamanya. Menurut penuturan Siman sejak istrinya bekerja sebagai TKW di Malaysia kebutuhan ekonomi keluarganya cukup terpenuhi.

Dalam pengasuhan anaknya Ryan, Siman banyak dibantu oleh keluarga besarnya yang memang tinggal berdekatan rumah satu dengan yang lainnya. Siman menuturkan apabila tidak ada makanan di rumah, anak-anaknya sudah biasa menumpang makan di rumah saudaranya, bahkan terkadang saudaranya dengan senang hati mengantarkan makanan untuk keluarganya sehingga Siman merasa tidak terlalu sulit dalam mengasuh anak tanpa istrinya.

Pemanfaatan uang remitan dari istrinya yang bekerja sebagai TKW dimanfaatkan untuk biaya pendidikan anaknya serta mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu dengan modal dari istrinya tersebut Siman juga membeli tanah untuk berkebun sawit.

c. Potret Keluarga Adam dan Maisaroh

Adam (55) adalah seorang petani sayuran organik, yang ditanam di halaman belakang rumah. Pendapatan Adam tidak menentu karena lahan yang dimiliki sangat kecil, sekali panen Adam hanya mendapatkan keuntungan sebanyak Rp. 50.000, Adam bercerita bahwa bertani hanya untuk mengisi waktu luang, hal ini pun dilakukan karena memiliki penyakit Asma, sehingga tidak memungkinkan untuk bekerja keras di luar rumah. Istrinya Maisaroh (50) tidak bekerja dan hanya mengasuh cucunya Naldi (11) yang kini duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Di rumah Naldi yang kini bekerja sebagai TKW adalah Siti (30) yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Adam dan Maisaroh. Sehari-hari keluarga Adam tinggal di rumah milik sendiri yang ditempati oleh keluarganya kurang lebih selama 20 tahun

Maisaroh menceritakan latar belakang anaknya yang menjadi seorang TKW disebabkan oleh karena faktor pendidikan yang hanya lulusan SMP. Sejak usia 17 tahun anaknya bekerja menjadi TKW di Malaysia secara ilegal sebagai buruh bangunan, Siti ditampung oleh seorang *cukong*. Nasri adalah ayah Naldi yang berkewarganegaraan Malaysia, Nasri dan Siti menikah siri di Malaysia, pada saat Siti hamil, Nasri tidak mau bertanggung jawab, sehingga Siti sempat melakukan kekerasan pada suaminya kemudian ditangkap oleh polisi Malaysia hingga dipulangkan ke Indonesia dalam keadaan hamil. Setelah kelahiran Naldi, Siti sempat memilih berhenti bekerja sebagai TKW dan memilih untuk mengasuh Naldi di rumah. Namun pada usia Naldi yang ke 4 tahun, tuntutan ekonomi semakin besar, sehingga Siti kembali memilih bekerja menjadi TKW di Malaysia dengan legal, apalagi pada saat ini Malaysia cukup ketat dalam menyaring TKI yang datang dan bekerja ke Malaysia, sehingga Siti tidak mau mengambil resiko. Kini Siti sudah 7 (tujuh) tahun menjadi TKW di Malaysia.

Adam dan Maisaroh mengasuh Naldi hanya berdua saja, karena anaknya yang lain sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri. Menurut cerita Adam dan Maisaroh, ayah Naldi tidak pernah memberikan kabar dan nafkah kepada anaknya sejak Naldi

lahir hingga usia 11 tahun kini. Kebutuhan hari-hari keluarga pun sangat tergantung kepada kiriman (*Remitan*) dari Siti yang menjadi TKW di Malaysia itu.

d. Potret Keluarga Kodir dan Ani

Kodir (65) adalah seorang pedagang minuman, setiap harinya berdagang dari jam 16.00 hingga pukul 23.00, pendapatan Kodir setiap harinya tidak menentu, jika ramai pembeli Kodir akan mendapatkan keuntungan paling besar sekitar Rp.30.000/hari. Istrinya, Ani (60) adalah seorang ibu rumah tangga yang hanya mengasuh cucunya yakni Ridwan (12) yang kini masih di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keluarga Kodir sudah hampir 10 tahun tinggal di rumah sewa dengan harga Rp.250.00/bulan. Kondisi rumah sewa ini cukup memprihatinkan, rumah ini berdinging kayu dan di bangun di atas rawa, sehingga kalau malam banyak sekali nyamuk yang masuk ke dalam rumahnya apalagi jika musim hujan tiba. Hanya saja, dikarenakan faktor pendapatan keluarganya yang rendah Kodir tidak mampu untuk pindah ke rumah yang lebih layak. Kodir pun mengaku keluarganya sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu setiap harinya.

Kodir bercerita awal mula anaknya Fitri bekerja menjadi TKW, yakni dikarenakan kebutuhan ekonomi dimana tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan akan makan sehari-haripun. Selain itu, keinginan Fitri (36) yang kuat untuk menyekolahkan anaknya menjadi alasan yang kuat, sehingga Fitri bekerja menjadi TKW di Malaysia sebagai Pembantu Rumah tangga. Sedangkan suaminya, Burhan (37) yang tidak lain adalah ayahnya Ridwan juga bekerja selama 8 tahun sebagai buruh sawit di Bengkalis, Kepulauan Riau. Karena orangtua Ridwan yang harus bekerja sebagai buruh migran itulah yang menyebabkan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab Kodir dan Ani sebagai kakek dan neneknya. Kodir bercerita bahwa sejak anaknya menjadi TKW ekonomi keluarga menjadi lebih baik, usaha berdagang minuman yang dilakukan juga bermodal dari uang hasil kerja Fitri sebagai TKW.

Pemanfaatan remitan oleh keluarga Kodir dimanfaatkan untuk membeli gerobak untuk berjualan minuman, membayar uang sewa rumah, dan untuk biaya sekolah Ridwan. Secara sosial kedudukan status keluarga Kodir sedikit mengalami peningkatan, menurut penuturan Kodir dahulu para tetangga dan keluarga besar sering mencibir keluarganya, namun sejak Ridwan bekerja sebagai TKW pandangan tetangga terhadap keluarga Kodir sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan dan menjadi lebih baik.

5. PENUTUP

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada 4 keluarga yang ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarganya untuk bekerja sebagai TKW dilatarbelakngi oleh faktor sosial dan ekonomi, keinginan untuk merubah nasib keluarga

terutama kebutuhan sekolah anak menjadikan keluarga harus ikhlas melepaskan kepergian salah satu anggota keluarganya untuk bekerja di Luar negeri.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwasanya strategi bertahan hidup keluarga TKW tidak hanya dari pemanfaatan uang remitan namun juga dari pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu sebagai buruh, pedagang kecil-kecilan, dan juga berkebun. Kondisi keluarga TKW ini menurut Suharto (Suharto & Dkk, 2005), menunjukkan bahwa adanya strategi bertahan aktif (*Coping Strategi*) yang dilakukan keluarga miskin dalam perekonomian untuk mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi guncangan ekonomi (misalnya melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman di lingkungan sekitar dan sebagainya).

Hasil penelitian menunjukkan pula, bahwa keluarga TKW juga melakukan strategi jaringan dalam mempertahankan hidup keluarga mereka dalam bentuk menjalin silaturahmi dengan tetangga. Hal ini terlihat pada keluarga informan Edo yang terkadang mendapatkan bantuan beras dan lauk pauk dari tetangganya untuk menutupi biaya kebutuhan sehari-hari apabila uang remitan dari istrinya tidak mencukupi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil remitan yang dikirimkan oleh anggota keluarganya yang bekerja sebagai TKW walaupun belum sepenuhnya mengangkat status sosial dan ekonomi keluarga namun sangat besar pengaruhnya untuk pemenuhan kehidupan sosial dan ekonomi sehari-hari keluarga yang ditinggalkan.

Saran akademik selanjutnya diharapkan penelitian lebih lanjut terkait kehidupan sosial dan ekonomi TKW, sehingga menambah referensi keilmuan, saran kepada pemerintah lebih memperhatikan keluarga TKW yang ditinggalkan, dengan memberikan bantuan beasiswa pendidikan bagi anak TKW dan bantuan modal ekonomi bagi keluarga yang ditinggalkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, S. W. (2016). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Predestinasi Vol. 9 No. 2*.
- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 52-57.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurinawati. (2017). *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas Jilid 2. Alih Bahasa: Mila Rachmawati Dan Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga.

- Suardi. (2019, 04 22). Agen Penjualan Tiket Kapal Kota Dumai. (H. T. Dumai-Malaysia, Pewawancara)
- Suharto, E., & Dkk. (2005). *Kemiskinan Dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin Di Indonesia*. Bandung: Stks Press.
- Vadlun, F. Y. (2010). Migrasi Wanita Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga. . *Jurnal Media Litbang Sulawesi Tengah Iii No.1*, 78-86.
- Wasak, M. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan DI Desa Kinabuhutan. *Pacific Journal*, 1339.
- Widiyanto. (2009). *Sistem Penghidupan Dan Nafkah Pedesaan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yana, R. H. (2018). *Pola Pengasuhan Anak Oleh Orangtua Pengganti Ibu Pada Anak Tkw Asal Dumai*. Bandung: 2018.